

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang semakin ketat, mengharuskan seluruh perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan informasinya. Semakin banyak pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan, lebih banyak juga informasi yang harus diungkapkan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan wajib lengkap, bisa dipahami, dipercaya, transparan, serta mampu memberikan gambaran situasi perusahaan yang sesungguhnya sebab informasi yang diungkapkan itu berperan sebagai landasan pengambilan keputusan pada pemakai informasi itu terkhusus pihak investor. Kondisi itu disebabkan karena aktivitas investasi ialah sebuah aktivitas yang mempunyai resiko serta ketidakpastian.

Untuk menghadapi resiko yang timbul, banyak perusahaan ataupun badan usaha yang mulai menerapkan manajemen resiko. Menurut Gunawan dan Zakiyah (2017) menyatakan bahwa manajemen resiko ialah sebuah proses mengidentifikasi, mengukur resiko, dan mewujudkan strategi dalam melakukan pencegahan terjadinya resiko pada perusahaan. Sasaran dari manajemen resiko ialah supaya melakukan indentifikasi terhadap resiko perusahaan di setiap aktivitas, mengukur serta mengatasinya dalam level toleransi tertentu.

Ketidakpastian lingkungan bisnis di era globalisasi diungkapkan karena manajemen risiko menjadi begitu penting, misal stabilitas politik, kesepakatan ataupun aturan internasional, serangan *cyber*, perang, bencana alam, perubahan permintaan pelanggan dengan global dan lain sebagainya, dimana kondisi itu bisa

memberikan ancaman keberlangsungan ataupun memberikan dampak langsung bagi perusahaan.

Di Indonesia perusahaan makanan serta minuman berkembang sangat pesat, kondisi ini bisa diperhatikan melalui total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada era globalisasi dimasa kini, perusahaan makanan serta minuman ialah kesempatan bisnis yang mempunyai prospek cerah di Indonesia sebab mempunyai pertumbuhan total penduduk yang meningkat sesuai keperluan makanan dan minuman yang meningkat dan daya beli masyarakat yang tinggi. Perusahaan makanan serta minuman yang tepat bisa melaksanakan kegiatan produksinya, bahkan ditengah tantangan dampak Covid-19. Dengan demikian, perusahaan diharuskan dapat mengatur serta mengelola keuangan dengan baik serta bisa memberikan keyakinan bagi investor-investor supaya tetap melaksanakan investasi.

Salah satu cara yang dilaksanakan perusahaan agar nampak baik daripada yang lainnya yaitu dengan memperlihatkan pengungkapan informasi yang transparan dan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan ialah pengungkapan manajemen resiko. Pengungkapan manajemen resiko menurut Yogi dan Anis (2014) ialah faktor penting pada pelaporan keuangan perusahaan sebab bisa memberikan informasi mengenai bagaimana pengelolaan resiko dilaksanakan, dan pengaruhnya pada masa yang akan datang di perusahaan. Dengan memberikan untkapkan informasi tentang manajemen resiko pada perusahaan, sehingga perusahaan sudah berupaya supaya menjadi semakin transparan untuk menyampaikan informasi bagi semua *stakeholder*.

Pengungkapan manajemen resiko itu penting sebab membantu *stakeholder* untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengerti profil resiko serta bagaimana manajemen mengelola risiko. Penggunaan manajemen resiko dalam perusahaan ini pula memiliki manfaat dalam melaksanakan pemantauan pada resiko dan melakukan deteksi potensi masalah maka mampu melaksanakan tindakan lebih mula supaya masalah itu tak terjadi.

Terdapat beragam kasus perusahaan yang menjadi korban dan merasakan kerugian besar sebab kurangnya prosedur pengelolaan resiko yang baik. Salah satu kasus paling buruk terhadap keuangan yang dihadapi oleh perusahaan besar dikasus Enron dan WorldCom sangat mengemparkan dunia bisnis. Rekayasa keuangan serta malpraktek akuntansi menjadi penyebab perusahaan itu merasakan kebangkrutan serta cukup memberikan dampak kepada dunia bisnis internasional. Enron dan WorldCom dengan meninggalkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan mencapai US \$31,2 milyar (Aji,2012:2). Sedangkan perusahaan WorldCom pada pertengahan 1999 sahamnya dari \$64,5 menjadi kurang dari \$2. Selanjutnya di tahun 2002, Saham perusahaan WorldCom menjadi kurang dari 1 sen (Stephani, 2012:2). Insiden yang dialami Enron dan WorldCom merupakan salah satu penyebab kegagalan mengelola risiko yang menunjukkan lemahnya pengungkapan manajemen risiko yang seharusnya dapat mengontrol aktivitas manajemen.

Sejauh ini banyak perusahaan yang menyampaikan informasi yang tak bertepatan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Di Indonesia kasus yang dialami melalui sektor makanan dan minuman yang ditemui disebabkan dari

pengungkapan resiko yang tak transparan, misal yang ditemukan di PT Tiga Pilar Sejahtera Food dimana didapatkan penggelembungan dana sebesar 4 T di akun persediaan, piutang usaha, serta aset tetap perusahaan. Selanjutnya penggelembungan dana sebesar Rp 662 M di pos penjualan serta Rp 239 M di EBITDA. PT Tiga Pilar Sejahtera pula diduga melakukan aliran dana sebesar Rp 1,78 bagi pihak-pihak berhubungan yang tak diungkapkan dengan transparansi (cnnindonesia.com, 2019).

PT Tiga Pilar Sejahtera mengindikasikan adanya kecurangan yang memiliki dampak terhadap penilaian reputasi perusahaan. Kasus ini mempunyai kaitan dengan resiko reputasi yang memberikan dampak terhadap berkurangnya taraf keyakinan investor dalam melaksanakan investasi di perusahaan itu. Kondisi itu ditunjukkan melalui berkurangnya kepemilikan saham dari PT Tiga Pilar Corpora yang menjadi pemilik saham pendiri sekaligus pemilik saham pengendali PT Tiga Pilar Sejahtera Food sampai tersisa sebesar 5,28% dari jumlah saham yang beredar. Dengan demikian, pengelola resiko sangatlah penting kepada perusahaan maka bisa terbebas dari kerugian bahkan kebangkrutan.

Terdapat 2 pengungkapan pada laporan keuangan tahunan yang sudah ditentukan oleh Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 selanjutnya dilakukan revisi pada Bapepam Nomor Kep-134/BL/2006 serta Ikatan Akuntansi Indonesia mengenai kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan publik. Pertama ialah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yakni data yang wajib diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal pada sebuah negara. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yakni

pengungkapan yang dilaksanakan dengan sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh standar yang ada. Pengungkapan manajemen resiko ialah pengungkapan wajib yang wajib dilaporkan oleh emiten.

Pengungkapan resiko dianggap sangat penting, oleh karena dibuatnya peraturan tentang pengungkapan resiko dari badan regulator yang mempunyai wewenang yakni IAI. Pengungkapan resiko berperan sebagai suatu kewajiban kepada perusahaan menjadi wujud pelaporan serta pertanggungjawaban perusahaan pada pengguna laporan tahunan perusahaan. Peraturan di beberapa negara termasuk Indonesia pula mulai serius terhadap pengungkapan resiko terbukti melalui diberlakukannya peraturan pemerintah diantaranya PSAK No. 50 revisi 2010.

Diuraikan bahwasanya dalam melakukan evaluasi taraf serta macam resiko pada perusahaan diperlukan data yang berbentuk pengungkapan perusahaan pada laporan keuangan yang meliputi pengungkapan kuantitatif serta kualitatif. Resiko likuiditas, resiko kredit, dan resiko pasar harus dijelaskan pada pengungkapan kuantitatif. Begitupun mengenai pengungkapan kualitatif yang memberi keharusan dalam mengungkap semua tujuan, kebijakan dan semua eksposur resiko. Sesuai dengan PSAK No. 50, timbul peraturan yang mengharuskan perusahaan dalam memberi penjelasan mengenai semua resiko yang mempunyai pengaruh beserta dengan usaha-usaha yang dilaksanakan dalam menyelesaikan resiko yang dihadapi.

Terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko yakni struktur kepemilikan. Struktur

kepemilikan perusahaan bisa dikatakan pula menjadi struktur kepemilikan saham, yakni sebuah perbandingan antar saham yang dipunyai oleh pihak dalam ataupun manajemen (insider) dengan total saham yang dipunyai pihak luar (outsider). Struktur kepemilikan pada penelitian ini menggunakan kepemilikan manajemen.

Fathimiyah dkk (2012) menyatakan bahwasanya kepemilikan manajemen ialah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Pada kondisi ini manajemen mempunyai peran menjadi pengelola keberlangsungan bisnis perusahaan serta pemilik saham. Manajemen hendaknya mempunyai tanggung jawab terhadap keseluruhan aktivitas usahanya dengan melaksanakan pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini menjadi bukti bahwasanya semakin besar rasio kepemilikan manajemen pada saham perusahaan akan bisa menyatukan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham, maka mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan manajemen risiko. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kristiono, dkk. (2014) memperlihatkan bahwasanya struktur kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, sementara itu penelitian yang dilaksanakan oleh Prayoga dan Luciana (2013) mengungkapkan bahwasanya struktur kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Selain struktur kepemilikan, faktor yang mempunyai pengaruh pada pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran dewan komisaris. Jatiningrum (2011) menjelaskan bahwa total dewan komisaris memberikan gambaran kemampuan berlebih serta keragaman informasi yang menyangkut dengan

pengungkapan perusahaan. Bersamaan semakin banyak total dewan komisaris sehingga mempunyai pengaruh pada pengawasan yang lebih ketat maka mutu pengungkapan yang dihasilkan perusahaan lebih berkualitas pada. Total anggota dewan yang banyak meningkatkan kesempatan supaya saling bertukar informasi serta keahlian maka bisa menambah mutu pengungkapan manajemen risiko. Ukuran dewan komisaris yang banyak diinginkan mampu memberi pengawasan yang mendalam maka perusahaan akan memberi data yang semakin luas mengenai pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ardiansyah (2014) mengungkapkan bahwasanya jika ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Elzhar dan Hussainey (2012) mengungkapkan bahwasanya ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

Selain struktur kepemilikan serta ukuran dewan komisaris, faktor yang memberikan pengaruh pada pengungkapan manajemen risiko adalah reputasi auditor. Menurut Rustiarini (2012) mengemukakan bahwasanya auditor yang mempunyai mutu kinerja yang baik lebih diberi kepercayaan oleh pihak *stakeholder* untuk melaksanakan pekerjaannya untuk melaksanakan monitoring pada perusahaan. Selanjutnya, ada tekanan yang bertambah besar terhadap perusahaan yang diaudit Big Four untuk mengimplementasikan serta menjelaskan manajemen risiko perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non Big Four. Sehingga keberadaan auditor Big Four mampu meningkatkan manajemen risiko perusahaan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Meizaroh dan

Lucyanda (2011) menyimpulkan bahwasanya reputasi auditor mempunyai pengaruh pada pengungkapan manajemen resiko, sementara itu penelitian yang dilaksanakan oleh Andraini dan Indira (2012) menyimpulkan bahwasanya reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan manajemen resiko.

Selain struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris serta reputasi auditor, faktor yang memberi pengaruh pada pengungkapan manajemen resiko adalah likuiditas. Menurut Munawir (2004:31) menjelaskan bahwa likuiditas ialah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang wajib segera dipenuhi, ataupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya ketika ditagih. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan perusahaan. Perusahaan akan memberi semakin banyak informasi mengenai pengungkapan bagi seluruh pemakai informasi yang bertujuan jelas memperlihatkan bahwasanya perusahaannya jauh lebih bisa dan perusahaan yang taraf likuiditasnya relative kecil. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurdibah (2017) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen resiko, sementara itu penelitian yang dilaksanakan oleh Elzhar dan Hussainey (2012) mengemukakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen resiko

Secara ringkas perbedaan hasil-hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada pengungkapan manajemen resiko masih memperlihatkan hasil yang tidak sama sehingga masih terdapat kesenjangan (gap) yang dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Research Gap Pengungkapan Manajemen Risiko

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruh	Peneliti Sebelumnya
Pengungkapan Manajemen Risiko	Struktur Kepemilikan	Berpengaruh	Kristiono, dkk. (2014)
		Tidak Berpengaruh	Prayoga dan Luciana (2013)
	Ukuran Dewan Komisaris	Berpengaruh	Ardiansyah (2014)
		Tidak Berpengaruh	Elzahar dan Hussainey (2012)
	Reputasi Auditor	Berpengaruh	Meizaroh dan Lucyanda (2011)
		Tidak Berpenagruh	Andraini dan Indira (2012)
	Likuiditas	Bepengaruh	Nurdibah (2017)
		Tidak Berpengaruh	Elzahar dan Hussainey (2012)

Berdasarkan pemaparan diatas serta terdapatnya kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan pengungkapan manajemen resiko maka peneliti tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian yaitu: **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris, Reputasi Auditor dan Likuditas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah tersebut, sehingga yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni;

1. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?

2. Pengungkapan manajemen risiko itu penting karena mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai wujud pelaporan serta pertanggungjawaban terhadap pengguna laporan tahunan perusahaan.
3. Terdapatnya beberapa kasus perusahaan yang menderita kerugian besar sebab kurangnya mekanisme pengelolaan resiko yang sesuai serta tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
4. Tidak Konsistennya hasil penelitian mengenai struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor dan likuiditas serta pengaruhnya pada pengungkapan manajemen risiko
5. Apakah struktur kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor serta likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini bertujuan supaya penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian, dan menghindari penelitian yang berbeda sebab memiliki cakupan yang sangat luas. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, sehingga penulis melakukan penelitian yang hanya dibatasi pada pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor dan likuiditas terhadap pengungkapan manajemen resiko yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, sehingga yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan melihat perumusan masalah yang ada, sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menguji apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Menganalisis apakah struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk memberi informasi serta penguasaan mengenai pengungkapan manajemen resiko untuk membantu memberi perbaikan praktik pengungkapan manajemen resiko diperusahaan

2. Bagi Akademis

Menjadi sumber referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya tentang struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, likuiditas dan pengungkapan manajemen resiko

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat membantu kepada praktisi-praktisi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan berikutnya

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dan mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor dan likuiditas terhadap pengungkapan manajemen risiko.